

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang terangkai dalam beberapa aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga terpilih. Sebagaimana yang dikemukakan Mahendra (2009, hlm. 3) bahwa “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.” Itu artinya melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan secara benar diharapkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat terwujud.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah, orientasinya bukan hanya kepada kemampuan fisik siswa semata ataupun keterampilan siswa dalam menguasai teknik cabang olahraga, melainkan mencakup keseluruhan aspek, seperti halnya yang telah disampaikan oleh Suherman (2009, hlm. 7), menurutnya ada empat tujuan pendidikan jasmani, yaitu diantaranya:

- (1) Mengembangkan serta meningkatkan kebugaran jasmani dan mampu menjaga fungsi organ tubuh secara optimal.
- (2) Mengembangkan otak dan syaraf, yakni mengembangkan kemampuan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna serta mengembangkan penguasaan teknis dan taktis secara memadai.
- (3) Mengembangkan intelektualitas, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan ilmu pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Mengembangkan sosial emosional, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berintraksi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dari penjelasan diatas penulis simpulkan bahwa pendidikan jasmani bukan hanya meliputi unsur kemampuan fisik saja yang harus dikuasai seorang anak, melainkan aspek-aspek yang lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tujuan pendidikan jasmani yang secara menyeluruh aspek

satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Juliantine, dkk, 2012, hlm. 7) yang menjelaskan bahwa

“Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta dan dapat menemukan atau *discover*”. Itu berarti pendidikan jasmani sebagai sarana pendidikan, tujuannya bukan hanya sekedar dalam penguasaan keterampilan motorik dalam cabang olahraga saja, melainkan mencakup seluruh dari tujuan penjas itu sendiri. Dengan demikian, siswa tidak dituntut untuk menguasai keterampilan secara teknik ataupun taktik dalam cabang olahraga pilihan yang dipelajarinya, tetapi ada tujuan pendidikan lain yang harus ditumbuh kembangkan dalam diri siswa sebagai individu utuh yang sedang tumbuh dan berkembang.

Pendidikan jasmani disekolah merupakan hal yang dipandang penting sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib diberbagai jenjang pendidikan termasuk di jenjang Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu, pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dasar merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang secara menyeluruh mencakup berbagai aspek seperti terbinanya sikap dan karakter: yang sehat secara fisik, cerdas secara pengetahuan, serta cerdas dalam bertindak.

Meskipun demikian, kenyataan yang terjadi di SDN Gegerkalong 1 KPAD dan sekolah lainnya, masih banyak anggapan guru khususnya guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang beranggapan bahwa mengajarkan penjas hanya cukup dengan meniupkan peluit dan memberikan bola kepada siswa tanpa ada upaya lebih lanjut untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya, apabila seperti itu kenyataannya, berarti masih banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran penjas dengan asal-asalan.

Apabila seperti itu, pendidikan jasmani dipandang hanya semata-mata untuk mendidik jasmani atau sebagai pelengkap dari mata pelajaran yang lain serta menjadi penyeimbang atau penyeleksi pendidikan rohani manusia saja. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa menurut pandangan ini pendidikan jasmani hanya dipandang sesuatu hal yang tidak terlalu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri anak itu sendiri.

Apabila seperti demikian, maka akan timbul berbagai kesalahan pahaman, contohnya seperti guru salah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, dan

penilaian pembelajaran akan kurang tepat. Nantinya guru menitik beratkan materi dan tujuan pembelajaran yang bersifat kecambah olahraga tanpa memperhatikan siapa yang menjadi siswanya. Sehingga hal ini akan berakibat timbulnya berbagai masalah yang akan dihadapi oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, contohnya seperti anak tidak menyukai materi ajar yang diberikan guru penjas. Hal itu akan ditunjukkan oleh siswa dengan menunjukkan sikap yang kurang antusias dan partisipasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berkaitan dengan akar permasalahan yang telah dipaparkan diatas, untuk menyikapinya dan mencari solusi terbaik untuk permasalahan tersebut, maka menurut penulis, seorang guru penjas harus memiliki model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Burden & Byrd (dalam Subroto, dkk, 2011, hlm. 8) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Lalu dikuatkan oleh Mills (dalam Suprijono, 2015, hlm 64), dia berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Artinya dengan adanya strategi dan model pembelajaran yang dimiliki oleh seorang guru penjas, maka guru akan dapat menyusun suatu konsep yang dapat menjadi prosedur kegiatan pembelajaran yang baik serta meminimalisir kejadian seperti peserta didik enggan untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2015, hlm 65) mengemukakan bahwa “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.” Dari pengertian tersebut maksudnya model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini diperkuat oleh Arends (dalam Suprijono, 2015, hlm 64), dia mengatakan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.”

Merujuk pemikiran Joyce (dalam Suprijono, 2015, hlm 64) yang mengemukakan bahwa “Fungsi model adalah *each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives.*” Apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia: model pembelajaran dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Bukan hanya itu saja, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar dikelas atau dilapang olahraga, dalam kaitannya dengan yang akan diteliti dalam skripsi ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif.

Menurut pendapat Eggen dan Kauchak (dalam Subroto, dkk, 2011, hlm, 52) yang mencoba menjelaskan definisi model pembelajaran kooperatif, beliau berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Sedangkan menurut Suprijono (2015, hlm. 73) mengemukakan bahwa “pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.”

Menilik berbagai pendapat yang telah dikemukakan diatas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan rencana yang melibatkan siswa untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran serta merupakan hal yang amat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka dari itu peneliti akan menerapkan salah satu model pembelajaran yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki banyak kesamaan dengan Tipe *STAD* dan Tipe *TGT*. Sebagaimana menurut Subroto dkk.(2011, hlm. 69) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan siswa bekerja sama dalam anggota kelompok dengan latar belakang yang berbeda.” Dalam proses pembelajarannya, setiap anggota kelompok akan ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari setiap tugas yang diberikan. Setelah itu para ahli dari masing-

masing kelompok bertemu untuk mendiskusikan topik yang sedang mereka bahas, lalu mereka kembali kepada masing-masing kelompoknya untuk mengajarkan apa yang telah mereka dapatkan dari hasil diskusi dengan para ahli kepada anggota kelompoknya.

Jadi menurut hemat penulis, kesimpulan dari pengertian yang telah disampaikan diatas, maka dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini akan diawali dengan pengenalan topik yang dibahas oleh guru itu sendiri. Setelah itu, guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok kecil, secara acak dari setiap kelompok terpilih salah seorang untuk menjadi guru/ahli dalam topik yang dipelajarinya tersebut dan selanjutnya guru/ahli tersebut menyampaikan dan mengajarkan informasi yang didapatkan dari hasil diskusi tentang topik yang sedang dibahas dalam pembelajaran yang sedang berlangsung kepada anggota kelompoknya.

Setiap guru tentunya berharap bahwa anak didiknya berhasil dalam setiap pembelajaran yang diberikan, keberhasilannya itu bukan hanya pada salah satu aspek saja melainkan ketiga aspek, yakni aspek ranah afektif, aspek ranah kognitif, dan aspek ranah psikomotor. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani tentunya memerlukan kerjasama antar siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan, begitu juga pembelajaran pencak silat, pasti didalam proses pembelajarannya siswa akan menemui kesulitan. Untuk menanggulangi hal tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam proses pembelajarannya siswa dibagi kedalam 4 kelompok atau lebih, setiap kelompoknya terdiri dari anggota yang jumlahnya sama rata dan dalam setiap kelompok ada seorang yang bertindak sebagai ahli.

Dalam pembelajaran pencak silat identik dengan keterampilan individu, tetapi dalam penelitian ini bukan hanya keterampilan individu yang akan dinilai, tetapi kerjasama tim menjadi salah satu syarat untuk memudahkan siswa dalam belajar pencak silat. Sehingga dengan adanya kerjasama, siswa yang tadinya tidak bisa melakukan menjadi bisa melakukan, karena dalam timnya saling memperhatikan satu sama lainnya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, akan terciptanya suasana pembelajaran yang komunikatif

antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terjadi komunikasi sosial yang diharapkan dapat membina kemampuan kerjasama siswa baik disaat pembelajaran berlangsung disekolah ataupun diluar sekolah.

Melalui penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini, diharapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mampu membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah akan merasa diperhatikan sehingga tidak ada lagi rasa canggung. Perasaan rendah diri atau enggan untuk bergabung dengan siswa yang berkemampuan tinggi, dengan demikian pembelajaran yang diharapkan oleh guru yakni pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dapat tercipta dan tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai secara menyeluruh.

Dalam pemberian materi ajar hendaknya seorang guru penjas memperhatikan kesukaran keterampilan gerak yang akan dipelajari siswa dan setiap materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak siswanya. Sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru penjas dan materi pembelajaran akan tersampaikan dengan baik sesuai apa yang guru harapkan.

Pencak silat merupakan salah satu sub-materi yang merupakan salah satu jenis dan bentuk cabang olahraga yang diberikan di sekolah dasar. Saat ini olahraga pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang sedang naik daun di kalangan pelajar. Karena sudah banyak prestasi yang disumbangkan dari olahraga pencak silat ini dan pencak silat juga merupakan salah satu olahraga asli budaya Indonesia. Namun dalam kenyataannya, pencak silat masih kalah populer dari pada olahraga yang lainnya, sehingga yang mengikuti pencak silat hanyalah orang-orang yang menyukai dan terbilang sedikit. Maka secara tidak langsung, dari penelitian yang peneliti lakukan mengarah kepada upaya untuk mengenalkan kembali budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik, agar pencak silat sebagai warisan budaya nenek moyang tidak tergerus dan terlupakan oleh anak bangsa.

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di Sekolah Dasar terdapat beberapa masalah di kelas yaitu keterampilan gerak dasar kurang baik, dan masih kurangnya minat siswa terhadap keikutsertaan

dalam mengikuti pembelajaran pencak silat. Sehingga penulis tertarik untuk menindak lanjutinya dengan mengadakan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* Menggunakan Media Karet Ban Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Kaki Tendangan Sabit Dalam Pembelajaran Pencak Silat di Sekolah Dasar”, dengan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dengan fokus penelitiannya kelas IV dan kompetensi dasarnya yaitu 3.4. Memahami prosedur pola gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor untuk membentuk gerak dasar seni bela diri.

Kompetensi yang akan dinilai dari KD tersebut adalah salah satu bentuk tendangan dalam pencak silat yakni keterampilan tendangan sabit. Maka dari itu, berdasarkan judul skripsi di atas, peneliti hendak meneliti salah satu keterampilan gerak dasar Tendangan Sabit dalam pencak silat menggunakan media karet ban dan siswa dapat memahami pengertian dari Pencak silat itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian, masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* menggunakan media karet ban dapat meningkatkan keterampilan gerak kaki tendangan sabit dalam pembelajaran pencak silat di Sekolah Dasar, khususnya di SDN Gegerkalong 1 KPAD?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan keterampilan gerak kaki tendangan sabit siswa kelas IV SDN Gegerkalong 1 KPAD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* menggunakan media karet ban.

D. Manfaat Penelitian

Setiap segala sesuatu yang telah dikerjakan tentunya peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak, baik bagi

peneliti atau penulis maupun pembaca. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah maupun perorangan, seperti guru Penjas, mahasiswa, para pembaca dan pemerhati olahraga mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar tendangan sabit dalam pembelajaran pencak silat.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi guru Penjas di Sekolah dasar untuk mengatasi kesulitan pembelajaran yang bersifat individu ataupun kelompok dan diakibatkan oleh kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran, khususnya dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar tendangan sabit dalam pembelajaran pencak silat.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui isi skripsi yang telah ditulis berikut penulis berikan gambaran singkatnya mengenai seluruh sistematika penulisan skripsi, yakni sebagai berikut:

00Bagian awal, berisi: judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiarisme motto dan persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1. Bagian isi skripsi, meliputi:

Bab 1 :Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 :Kajian pustaka, berisi tentang teori mengenai hakikat pendidikan jasmani, model-model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan keterampilan gerak, pencak silat serta penelitian tindakan kelas.

Bab 3 :Metode dan Prosedur Penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, fokus penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

Bab 4 :Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab 5 :Penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

2. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penelitian.